

LAPORAN PENELITIAN

**PERSEPSI MAHASISWA UNIVERSITAS INDONESIA
TERHADAP PERILAKU MENIKAH DINI
TAHUN 2007**



Angka Menerima : 09 / 07 / 07
Jenis / Sumbangan : Hadiah
Nomor Induk : 1187 / 07
Klasifikasi : Laporan Penelitian

Angka 1107 P

Dibuat untuk memenuhi tugas akhir mata ajar
Riset Keperawatan pada
Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia

Oleh

**MILIK PERPUSTAKAAN
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS INDONESIA**

RIKHA ARIFAH

1302000763

Perpustakaan FIK



0 7 / 1 1 8 7

**FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS INDONESIA**

2007

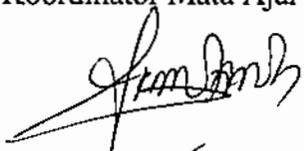
LEMBAR PERSETUJUAN

Penelitian dengan Judul :

PERSEPSI MAHASISWA UNIVERSITAS INDONESIA
TERHADAP PERILAKU MENIKAH DINI

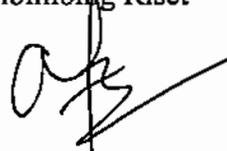
Telah mendapat persetujuan sebagai laporan penelitian
Depok, Mei 2007

Mengetahui,
Koordinator Mata Ajar



(Rr. Tutik Sri Haryati, SKp, MARS)
NIP. 132 223 208

Menyetujui,
Pembimbing Riset



(Yati Afiyanti, SKp, MN)
NIP. 132 150 426

ABSTRAK

Adanya fenomena yang berkembang pada masyarakat Indonesia seperti tren pelajar dan mahasiswa melakukan seks diluar nikah dan anggapan bahwa tidak perlu menikah hanya untuk mendapat legalitas untuk melakukan hubungan seks seolah-olah menjadi pemicu maraknya pernikahan dini di masyarakat Indonesia. Tetapi tidak semua orang melakukan pernikahan dini sebagai solusi terhadap kehamilan diluar nikah. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi persepsi mahasiswa Universitas Indonesia terhadap perilaku menikah dini. Desain penelitian ini adalah deskriptif sederhana. Sampel yang diambil adalah mahasiswa reguler 2006 Fakultas Hukum Universitas Indonesia dengan menggunakan metode *simple random sampling*. Alat yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner. Data dianalisa menggunakan metode deskriptif univariat yaitu menggunakan rumus mean, median, modus dan persentase. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa mahasiswa yang memiliki persepsi positif terhadap perilaku menikah dini sebanyak 52% sedangkan mahasiswa yang memiliki persepsi negatif sebanyak 48%. Perbedaan persepsi ini disebabkan persepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pengalaman, harapan, cara berpikir, minat, kebutuhan, nilai dan keyakinan.

Kata kunci : persepsi, mahasiswa Universitas Indonesia, menikah dini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan laporan penelitian yang berjudul “Persepsi mahasiswa Universitas Indonesia terhadap Perilaku menikah dini”. Laporan penelitian ini dibuat untuk memenuhi salah satu tugas Mata Ajar Riset Keperawatan.

Proses penyusunan laporan penelitian ini tidak terlepas dari dukungan, bantuan dan bimbingan berbagai pihak. Pada kesempatan ini, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Prof. Dra. Elly Nurachmah, DNSc., selaku Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
2. Ibu Rr. Tutik sri Haryati, S.Kp. MARS., selaku koordinator Mata Ajar Riset Keperawatan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
3. Ibu Yati Afyanti, MN., selaku Dosen pembimbing dalam pembuatan laporan penelitian Riset Keperawatan.
4. Keluarga besar Masthuro tercinta, atas semua dukungan moral maupun material selama proses penyusunan laporan penelitian ini.
5. Rekan-rekan mahasiswa Reguler 2002 dan Reguler 2003 dan semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, atas dukungan dan partisipasinya.

Depok, Mei 2007

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
ABSTRAK.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR SKEMA.....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR DIAGRAM.....	ix
DAFTAR GRAFIK.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar belakang.....	1
B. Masalah penelitian	4
C. Tujuan penelitian	5
D. Manfaat penelitian	5

BAB II : STUDI KEPUSTAKAAN

A. Teori dan konsep terkait.....	7
B. Penelitian terkait	16

BAB III : KERANGKA KERJA PENELITIAN

A. Kerangka konsep	17
B. Defini operasional.....	19

BAB IV : METODE PENELITIAN

A. Desain penelitian	21
B. Populasi dan sampel	21
C. Waktu dan tempat penelitian.....	22
D. Etika penelitian	22
E. Alat pengumpulan data.....	23
F. Proses pengumpulan data	24
G. Analisis data	26

BAB V : HASIL PENELITIAN.....28

BAB VI : PEMBAHASAN

A. Pembahasan hasil penelitian.....	36
B. Keterbatasan penelitian.....	38

BAB VII : KESIMPULAN DAN SARAN

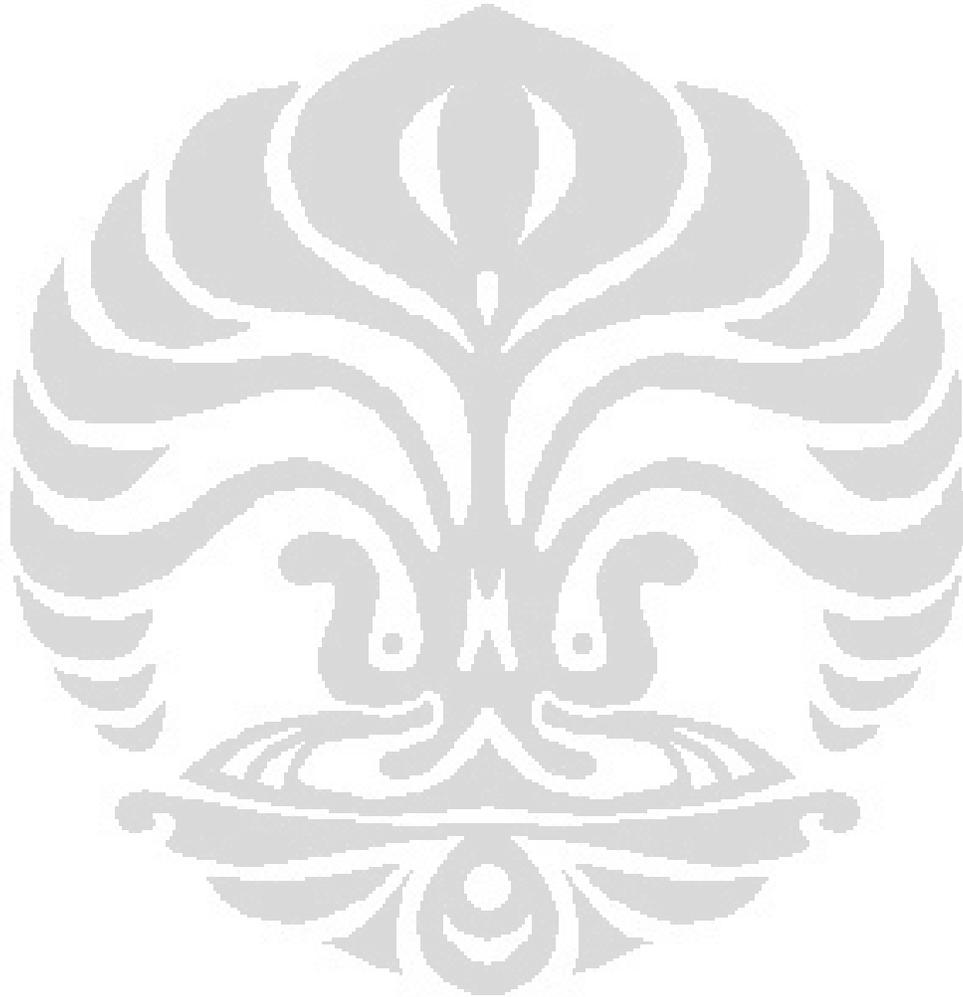
A. Kesimpulan.....	40
B. Rekomendasi	41

DAFTAR PUSTAKA.....42

LAMPIRAN

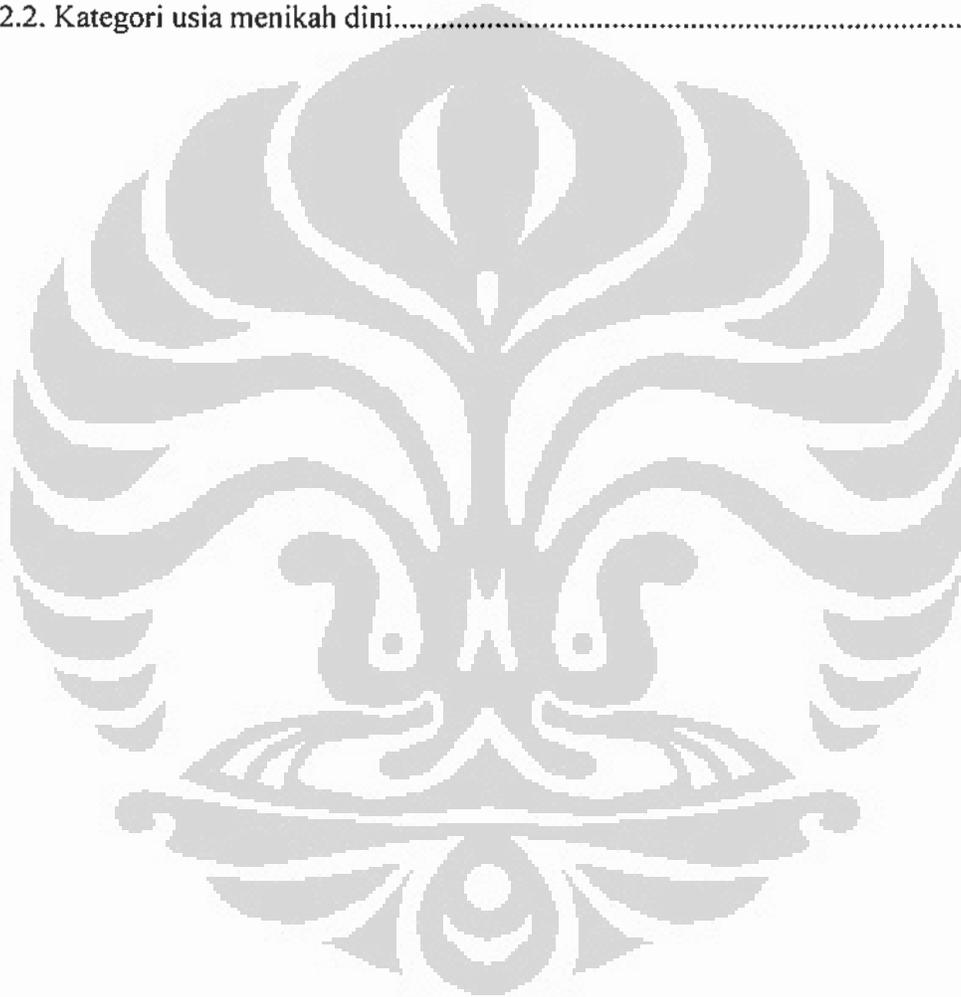
DAFTAR SKEMA

Skema III.1. Kerangka konsep persepsi mahasiswa Universitas Indonesia terhadap perilaku menikah dini	17
--	----



DAFTAR TABEL

Tabel III.2.1. Definisi operasional.....	19
Tabel V.1.1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia.....	28
Tabel V.2.1. Kategori persepsi berdasarkan skor responden.....	34
Tabel V.2.2. Kategori usia menikah dini.....	35

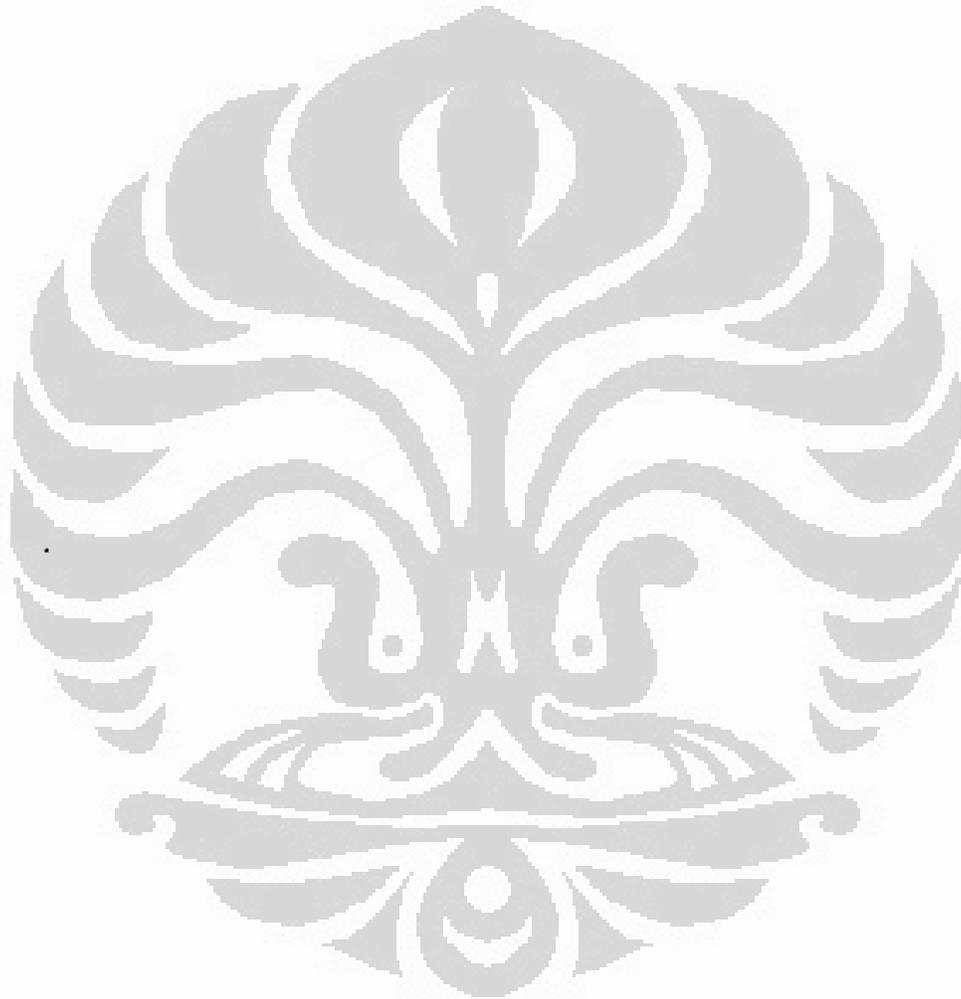


DAFTAR DIAGRAM

Diagram V.1.1. Diagram distribusi frekuensi responden berdasarkan usia di FHUI pada bulan Mei 2007 (n=56).....	29
Diagram V.1.2. Diagram distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin di FHUI pada bulan Mei 2007 (n=56).....	30
Diagram V.1.3. Diagram distribusi frekuensi responden berdasarkan agama di FHUI pada bulan Mei 2007 (n=56).....	31
Diagram V.1.4. Diagram distribusi frekuensi responden berdasarkan aktivitas selain kuliah di FHUI pada bulan Mei 2007 (n=56).....	32
Diagram V.2.1. Diagram distribusi frekuensi responden berdasarkan persepsi terhadap perilaku menikah dini di FHUI pada bulan Mei 2007 (n=56).....	34
Diagram V.2.2. Diagram distribusi frekuensi responden berdasarkan persepsi terhadap usia yang dikategorikan menikah dini di FHUI pada bulan Mei 2007 (n=56).....	35

DAFTAR GRAFIK

Grafik V.2.1. Grafik hubungan antara mean, median dan modus.....33



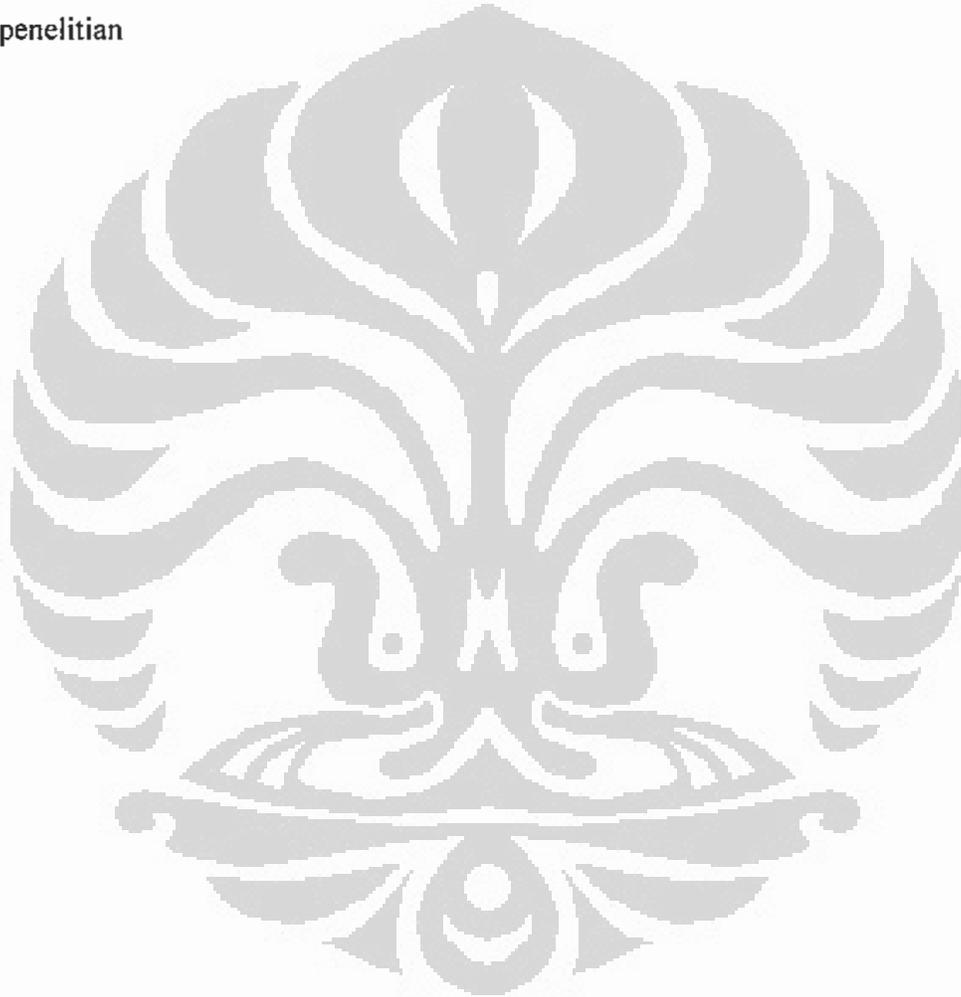
DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran perijinan penelitian

Lampiran permohonan menjadi responden

Lampiran persetujuan menjadi responden

Kuesioner penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Setiap individu akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan pada dimensi fisik, kognitif, psikososial, moral dan spiritual secara bersamaan. Tiap dimensi adalah bagian yang penting yang membentuk pribadi seseorang. Individu tersebut akan melewati pertumbuhan dan perubahan dalam beberapa tahap perkembangan. Salah satu tahap perkembangan yang harus dilewati individu adalah tahap perkembangan remaja (Potter & Perry, 1997).

Batasan remaja di Indonesia adalah individu dengan usia 11-24 tahun dan belum menikah. Pada tahap perkembangan ini, seorang individu mengalami perkembangan dan perubahan yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif. Perubahan itu terjadi karena perkembangan fisik, psikoseksual dan emosional, psikososial dan psikokognitif. Pada masa remaja, terjadi kematangan seksual dan perubahan hormonal yang mempengaruhi emosi. Kematangan seksual pada masa remaja dapat menimbulkan dorongan seksual.

Dorongan seksual semakin meningkat dan mendesak seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan seorang individu. Tetapi di saat kebutuhan seks itu sedang mencapai puncaknya pada masa remaja, ada hambatan-hambatan sosial budaya yang mencegah penyaluran kebutuhan seks. Hambatan tersebut antara lain adalah status remaja yang masih sekolah, persyaratan perkawinan yang harus mandiri secara ekonomi,

jalur informasi yang tertutup tentang seks, dan lain-lain. Oleh karena semua jalan penyaluran kebutuhan seks tertutup, informasi pun sangat tidak akurat, dan adanya rangsangan-rangsangan seksual dalam masyarakat melalui media massa, maka tidak jarang remaja mengambil jalan sendiri seperti melakukan tindakan penyalahgunaan seks (Sarwono, 1996).

Hasil Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) 2002–2003 bahwa 5% remaja laki-laki yang berstatus belum kawin, telah melakukan hubungan seksual. Sedangkan remaja perempuan yang pernah melakukan hubungan seksual kurang dari 1%. Data Reproduksi Remaja Sejahtera (RSS) pada tahun 1998–1999 menunjukkan bahwa dikalangan remaja laki-laki yang berstatus kawin, 12% menyatakan pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Sedangkan remaja perempuan yang berstatus kawin, 5% menyatakan pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah.

Pada Debat yang berjudul “Kawin dini, kenapa tidak?”, Ancos Waluyo mahasiswa FE UGM (www.suaramerdeka.com) mengatakan kian maraknya seks bebas di kalangan mahasiswa maupun meningkatnya angka aborsi setidaknya menjadi indikator serius tingkat pergaulan bebas sudah berada pada tahap mengkhawatirkan. Menurut Ancos, salah satu solusi fenomena tersebut adalah nikah dini. Hal serupa juga disampaikan oleh Djuariah Utja bahwa solusi untuk menghindari seks pranikah adalah dengan menikahkan remaja dan melakukan pendidikan seks. Seorang sosiolog dari universitas Pennsylvania, Frank Frustenberg, mengatakan pemahaman tentang usia pernikahan dari waktu ke waktu akan terus berubah, sehingga anggapan lama tentang usia ideal pernikahan tidak berlaku lagi (www.bkkbn.go.id diambil pada tanggal 29 Desember 2006 pukul. 14:30, Anonim).

Usia tidak menentukan kedewasaan seseorang. Kedewasaan hanya bisa diukur dari cara seseorang mengambil keputusan setelah melalui proses pemikiran panjang dan diikuti oleh kemampuan untuk mempertanggungjawabkan dengan kesadaran penuh. Fauzil, seorang psikolog lulusan Universitas Gadjah Mada (UGM) mengatakan, secara psikologis, usia terbaik untuk menikah adalah 18-24 tahun. Mengutip seorang sosiolog asal Amerika Serikat, Fauzil menjelaskan bahwa wanita yang menikah muda, hidupnya lebih bahagia, baik sebagai istri, ibu, maupun wanita karir. Sejarah membuktikan, banyak orang besar menikah di usia dini atau saat kuliah (www.republika.co.id diambil pada tanggal 29 Desember 2006 pukul 14:35, LKSM Ruhama).

Di Indonesia, pasal 7 Undang-undang no 1 tahun 1974 tentang perkawinan menetapkan bahwa : “Perkawinan diizinkan bila laki-laki berusia 19 tahun dan perempuan berusia 16 tahun“. Namun LBH Jakarta mengusulkan amandemen atas pasal tersebut dengan menetapkan usia layak nikah bagi pria dan wanita jika masing-masing sudah mencapai 18 tahun, mengingat pasal UU-Perkawinan tadi memuat asumsi yang bias gender, di samping itu UU-Perlindungan Anak menetapkan usia di bawah 18 tahun sebagai anak-anak (www.sidogiri.com diambil pada tanggal 26 November 2006 pukul 16:00, Ilyas).

Yang menarik untuk dibahas, seberapa dini pernikahan dini itu. Sebab setiap masa memiliki kriterianya sendiri. Mengacu pada undang-undang di atas maka bila suatu pernikahan dilaksanakan di bawah usia yang sudah ditetapkan, itu disebut pernikahan dini. Pada tahun 70-an, banyak pasangan yang sudah menikah di usia 16-18 tahun. Jadi pada saat itu, menikah di bawah 20 tahun tidak dianggap sebagai pernikahan dini. Tetapi di tahun 90-an atau 2000-an sekarang, kebanyakan pasangan baru menikah di atas 25,

bahkan 30 tahun. Tak heran, pasangan yang menikah di bawah 20 tahun akan dianggap menjalani suatu pernikahan dini.

Pertanyaan yang kemudian timbul, bagaimana dengan kesiapan fisik dan mental calon suami-isteri ? Kesiapan calon tentu subyektif sekali dan tak mungkin digeneralisir begitu saja. Masing-masing individu mempunyai perbedaan yang terkadang cukup signifikan disebabkan pengaruh faktor-faktor internal maupun eksternal. Seorang gadis berusia 20 tahun yang tinggal di kota merasa belum waktunya bicara pernikahan mengingat dirinya ingin menyelesaikan kuliah di perguruan tinggi atau ingin cari pengalaman. Sementara gadis lainnya yang hidup di desa dan baru menginjak 15 tahun telah siap untuk segera mengakhiri masa lajangnya bersama lelaki 17 tahun. Untuk mengetahui kesiapan calon suami-isteri haruslah terlebih dahulu meninjau kasus per kasus berikut *background* yang melatarbelakangi.

B. MASALAH PENELITIAN

Adanya fenomena-fenomena yang terjadi pada masyarakat Indonesia, seperti tren pelajar dan mahasiswa melakukan seks diluar nikah, adanya anggapan bahwa tidak perlu menikah hanya untuk mendapat legalitas untuk melakukan hubungan seks karena seks wajar dilakukan apabila dilandasi rasa suka sama suka serta adanya fenomena tren pernikahan di usia dini yang dilakukan oleh remaja dan mahasiswa di Indonesia. Berdasarkan adanya fenomena-fenomena tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui **Bagaimanakah Persepsi Mahasiswa Universitas Indonesia terhadap Perilaku Menikah Dini.**

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi persepsi mahasiswa Universitas Indonesia terhadap perilaku menikah dini.

Tujuan khusus

Mengidentifikasi persepsi mahasiswa mengenai :

- Usia yang dikategorikan menikah dini.
- Keuntungan dan kerugian menikah dini.
- Pengaruh perilaku menikah dini terhadap prestasi akademik.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Mahasiswa

Penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang persepsi mahasiswa Universitas Indonesia terhadap perilaku menikah dini.

2. Keluarga dan masyarakat

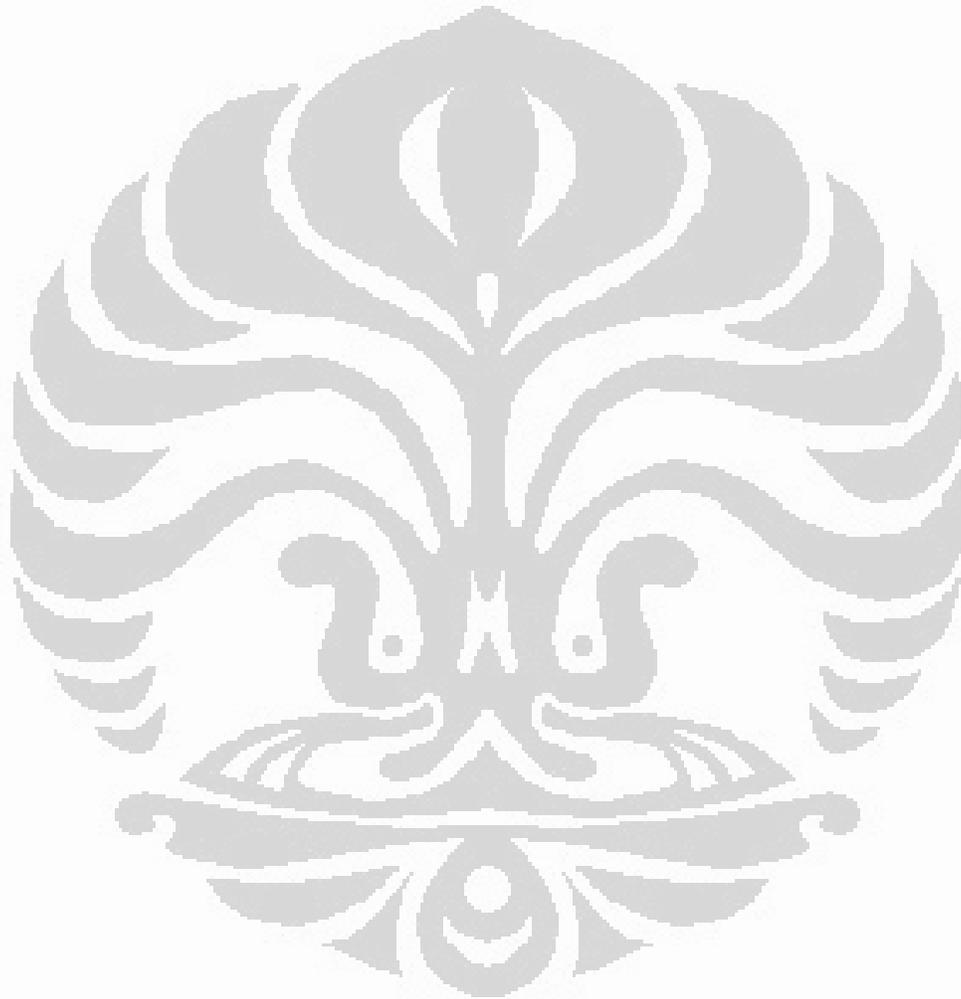
Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang perilaku menikah dini. Keluarga dan masyarakat diharapkan dapat memahami dan dapat membantu individu dalam memutuskan waktu pernikahan yang tepat.

3. Peneliti lain

Penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk penelitian selanjutnya dengan menggunakan metode lain seperti metode penelitian kualitatif.

4. Peneliti

Penelitian ini merupakan pengalaman pertama dan menjadi sebuah proses pembelajaran yang baru bagi peneliti dalam melakukan suatu penelitian.



BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

Bab ini membahas tentang teori dan konsep serta penelitian yang terkait. Teori dan konsep tersebut meliputi persepsi dan perilaku menikah di usia dini.

A. Teori dan Konsep

1. Persepsi

Persepsi dalam Psikologi diartikan sebagai salah satu perangkat psikologis yang menandai kemampuan seseorang untuk mengenal dan memaknakan sesuatu objek yang ada di lingkungannya (www.depsos.go.id). Persepsi tidak sekedar pengenalan atau pemahaman tetapi juga evaluasi bahkan persepsi juga bersifat inferensial (menarik kesimpulan) (Sarwono, 1983). Menurut Krebs dan Blackman (1988), Persepsi adalah sebuah proses yang berespon terhadap aktivitas sistem sensori dan yang menginterpretasikan objek atau kejadian yang ada di lingkungan fisik yang menyebabkan aktivitas tersebut. Persepsi adalah proses seleksi, organisasi dan interpretasi stimulus sensori menjadi sebuah gambaran koheren dan bermakna (Kozier, Erb, Blais, Wilkinson, 1995). Persepsi meliputi proses penginderaan dan interpretasi stimulus dari lingkungan internal dan eksternal.

Persepsi mengenai dunia oleh pribadi-pribadi yang berbeda juga akan berbeda, karena setiap individu menanggapinya berkenaan dengan aspek-aspek situasi yang mengandung arti khusus sekali bagi dirinya (Chaplin, 1999). Persepsi tergantung pada penggunaan reseptor sensori, neurotransmisi dan proses sentral (Craven & Hirnle, 2000). Setiap individu mengindera, menginterpretasi dan mengerti suatu kejadian secara berbeda-beda. Persepsi dibentuk oleh pengalaman dan harapan individu (Potter & Perry, 1997). Sarwono mengemukakan bahwa persepsi juga dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman dan cara berpikir serta keadaan perasaan atau minat tiap-tiap orang sehingga persepsi seringkali dipandang bersifat subjektif. Faktor-faktor fungsional yang menentukan persepsi seseorang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain termasuk yang kita sebut sebagai faktor-faktor personal (Rakhmat, 1998). Selanjutnya Rakhmat menjelaskan yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimulus, tetapi karakteristik orang yang memberi respon terhadap stimuli.

Proses pembentukan persepsi sebagai pemaknaan hasil pengamatan yang diawali dengan adanya stimulus. Setelah mendapat stimulus, pada tahap selanjutnya terjadi seleksi yang berinteraksi dengan tahap interpretasi, kemudian berinteraksi dengan tahap *closure*. Proses seleksi terjadi pada saat seseorang memperoleh informasi, maka akan berlangsung proses penyeleksian pesan tentang pesan yang dianggap penting dan tidak penting. Proses *closure* terjadi ketika hasil seleksi tersebut akan disusun menjadi satu kesatuan yang berurutan dan bermakna. Sedangkan interpretasi berlangsung ketika yang bersangkutan memberi tafsiran atau makna terhadap informasi tersebut secara menyeluruh (Feigi dalam Yusuf, 1991).

2. Perilaku menikah di usia dini

Berdasarkan pada teori Behaviorisme klasik, seorang individu terlibat di dalam tingkah laku tertentu karena individu tersebut telah mempelajarinya, melalui pengalaman-pengalaman terdahulu, menghubungkan tingkah laku tersebut dengan hadiah-hadiah. Menurut kaum behaviorisme kognitif, penyesuaian yang baik merupakan kemampuan untuk mengartikan kejadian-kejadian secara nyata dan dengan akal positif, sehingga tingkah lakunya akan lebih menyesuaikan daripada menghancurkan diri sendiri. Gambaran dari teori Behaviorisme kognitif adalah teori dari Walter Mischel (1973) yaitu bahwa tingkah laku merupakan hasil saling berhubungan antara karakteristik pribadi dengan lingkungan. Faktor eksternal (variabel situasional seperti lawan bicara, cuaca dan sebagainya), pastilah mempengaruhi tingkah laku, tetapi dengan tambahan pengaruh variabel personal anda yaitu faktor internal seperti kemampuan, kebiasaan, cara berpikir, harapan dan nilai anda (Satmoko, 1995).

Perkawinan adalah suatu ikatan antara pria dan wanita sebagai suami istri berdasarkan hukum (Undang-Undang), hukum agama atau adat istiadat yang berlaku (Hawari, 2006). Perkawinan adalah suatu ikatan antara pria dan wanita yang kurang lebih permanen, ditentukan oleh kebudayaan dengan tujuan untuk mendapatkan kebahagiaan (Herning, 1956). Menurut Duval dan Miller (1980), Perkawinan adalah suatu hubungan yang diakui secara sosial antara pria dan wanita, yang mensahkan hubungan seksual dan adanya kesempatan mendapatkan keturunan. Pasal 1 UU Perkawinan No.1 (1974) menyatakan perkawinan adalah suatu ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami dan istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Pernikahan dini merupakan peristiwa akad-nikah yang dilangsungkan pada usia di bawah kesesuaian aturan yang berlaku. Menurut UU-Perkawinan nomor 1 tahun 1974 pasal 7 usia boleh menikah bagi pria adalah 19 tahun dan usia 16 tahun bagi wanita. Namun LBH Jakarta mengusulkan amandemen atas pasal tersebut dengan menetapkan usia layak nikah bagi pria dan wanita jika masing-masing sudah mencapai 18 tahun, mengingat pasal UU-Perkawinan tadi memuat asumsi yang bias gender, di samping itu UU-Perlindungan Anak menetapkan usia di bawah 18 tahun sebagai anak-anak.

Mengacu pada undang-undang di atas maka bila suatu pernikahan dilangsungkan di bawah usia yang sudah ditetapkan, itu namanya pernikahan dini. Hal ini berarti undang-undang, terlepas apakah itu UU-Perkawinan atau amandemen berdasarkan UU-Perlindungan Anak, telah menegaskan batasan layak tidaknya menikah hanya terletak pada usia saja. Tetapi kesiapan fisik dan mental calon suami-isteri tentu subyektif sekali dan tak mungkin digeneralisir begitu saja. Masing-masing individu mempunyai perbedaan yang terkadang cukup signifikan disebabkan pengaruh faktor-faktor internal maupun eksternal (www.sidogori.com).

Kebahagiaan dan kepuasan dalam perkawinan yang ingin dicapai oleh setiap pasangan, tidak muncul dengan sendirinya. Kebahagiaan dan kepuasan dalam perkawinan harus diusahakan dan diciptakan oleh kedua individu tersebut. Untuk menciptakan kebahagiaan ini, perlu dimengerti dan diketahui fungsi-fungsi personal dan sosial dari perkawinan. Menurut Patmonodewo dkk (2001), Fungsi-fungsi penting dalam kehidupan perkawinan adalah : memberikan dan meneruskan afeksi antara anggota keluarga, menyediakan rasa aman dan rasa diterima agar hidup lebih berarti dan berharga, menunjang pencapaian kebutuhan-kebutuhan untuk seluruh

anggota keluarga, memberikan kepuasan fisik, seksual maupun kepuasan psikis, menyediakan status sosial dan kesempatan sosialisasi serta memberikan jaminan kontinuitas persahabatan. Menurut Hawari (2006), tujuan perkawinan ada 2 jenis, yaitu untuk memperoleh keturunan (Segi biologis) dan untuk mendapat kepuasan (Segi psikologis). Jika dilihat dari sudut pandang agama ada 4 jenis tujuan perkawinan yaitu: untuk saling memenuhi kebutuhan manusia akan kasih sayang (*love and to be loved*) dan rasa aman (*security feeling*), untuk memperoleh keturunan, untuk menghindari perzinahan dan untuk mengikuti jejak Rasulullah (Nabi Muhammad SAW). Persiapan perkawinan sesuai dengan kesehatan dan kesehatan jiwa meliputi berbagai aspek, yaitu fisik/biologik, mental/psikologik, psikososial dan spiritual (WHO, 1984).

Persiapan perkawinan yang meliputi aspek fisik/biologik, antara lain :

a. Usia yang ideal

Menurut kesehatan dan juga program KB, maka usia antara 20-25 tahun bagi wanita dan usia antara 25-30 tahun bagi pria adalah masa yang paling baik untuk berumah tangga. Lazimnya usia pria lebih daripada usia wanita. Perbedaan usia relatif sifatnya.

b. Kondisi fisik

Bagi mereka yang hendak berkeluarga amat dianjurkan untuk menjaga kesehatannya, sehat jasmani dan sehat rohani. Kesehatan fisik meliputi kesehatan dalam arti orang itu tidak mengidap penyakit (apalagi penyakit menular) dan bebas dari penyakit keturunan.

Persiapan perkawinan yang meliputi aspek mental/psikologik antara lain:

a. Kepribadian

Aspek kepribadian ini amat penting agar masing-masing pasangan mampu saling menyesuaikan diri. Kematangan kepribadian merupakan faktor utama dalam perkawinan. Pasangan yang memiliki kepribadian yang matang, dapat saling memberikan kebutuhan afeksional (kasih sayang) yang amat penting bagi keharmonisan keluarga.

b. Pendidikan

Taraf kecerdasan dan pendidikan juga perlu diperhatikan dalam mencari pasangan. Lazimnya taraf pendidikan dan kecerdasan pihak pria lebih tinggi dari pihak wanita. Hal ini sesuai pula dengan taraf maturitas jiwa pria; agar pria sebagai suami lebih berwibawa di mata istrinya, apalagi dalam kedudukannya sebagai kepala rumah tangga.

Persiapan perkawinan yang meliputi aspek psikososial antara lain :

a. Agama

Faktor persamaan agama penting bagi stabilitas rumah tangga. Perbedaan agama dalam suatu keluarga dapat menimbulkan dampak yang merugikan yang pada gilirannya dapat mengakibatkan disfungsi perkawinan.

b. Latar belakang sosial keluarga

Hal ini perlu diperhatikan apakah salah satu pasangan berasal dari keluarga baik-baik atau tidak (*broken home*). Sebab latar belakang keluarga ini berpengaruh terhadap kepribadian anak yang dibesarkannya.

c. Latar belakang budaya

Perbedaan suku bangsa tidak merupakan halangan untuk saling berkenalan dan akhirnya menikah. Namun, faktor adat istiadat perlu diperhatikan

untuk diketahui oleh masing-masing pasangan agar dapat saling menghargai dan menyesuaikan diri.

d. Pergaulan

Dalam pergaulan pernikahan ini hendaknya tetap diingat dan tetap memperhatikan nilai-nilai moral, etik dan kaidah-kaidah agama.

e. Pekerjaan dan faktor ekonomi

Faktor sandang, pangan dan papan jangan sampai dilupakan dalam mempersiapkan suatu perkawinan. Sebab suatu perkawinan tidak bisa bertahan hanya dengan ikatan kasih sayang saja bila tidak ada materi yang mendukungnya.

Gottmann dan silver (dalam Crooks&Baur, 2003) mengungkapkan bahwa sebuah hubungan yang mampu bertahan lama dan *satisfying*, adalah dengan cara penerimaan diri (*self acceptance*), saling menghargai, terjalin komunikasi yang baik, harapan yang realistis, *shared interest*, dan kemampuan yang baik dalam menghadapi konflik.

3. Remaja

Batasan remaja di Indonesia adalah individu dengan usia 11-24 tahun dan belum menikah. Sedangkan di Amerika, remaja didefinisikan sebagai masa yang dimulai pada umur 10-13 tahun dan berakhir pada umur 18-22 tahun. Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, kognitif dan sosioemosional. Tugas utama pada masa ini adalah persiapan menuju masa dewasa (Larson dkk, 2002).

Perubahan fisik yang dialami remaja laki-laki antara lain : membesarnya alat kelamin, tumbuh rambut di daerah tertentu, suara menjadi berat dan bahu melebar

tetapi panggulnya tidak melebar. Anak perempuan mulai menunjukkan perubahan bentuk tubuh, panggul melebar tetapi pinggulnya tetap dan buah dadanya membesar. Anak perempuan juga mengalami tumbuhnya rambut di daerah tertentu dan juga mengalami menstruasi. Hormon seks yang diproduksi secara cepat dapat memacu dorongan seksual remaja. Anak lebih mudah terangsang karena organ reproduksinya mulai matang (Indrasari, 2004).

Perubahan emosi juga dipengaruhi oleh hormon. Pengaruh hormon membuat emosi anak menjadi lebih tidak stabil. Emosi remaja umumnya masih sangat labil, walaupun tidak pada semua remaja. Terkadang remaja merasa sangat mandiri dan berusaha agar ia dapat melakukan semua sendiri agar dapat menunjukkan bahwa dirinya "mampu". Di saat lain, ia menjadi anak yang sangat tergantung pada orangtua, dan tidak berani mengambil keputusan bahkan untuk hal yang dianggap orangtua adalah hal yang kecil dan kurang berarti (Indrasari, 2004).

Perubahan psikokognitif ditandai dengan berkembangnya kemampuan untuk berpikir abstrak yang sebelumnya hanya mampu berpikir secara konkrit. Secara psikososial terjadi perubahan berupa usaha untuk mencari identitas diri, belajar untuk menjadi anggota masyarakat serta bergaul dengan lawan jenis. Usaha remaja untuk bergabung dalam kelompok-kelompok tertentu serta mengikuti peraturan dari kelompok tersebut, juga merupakan salah satu cara untuk mencari identitas diri serta membuktikan kemampuannya (Humris, 1996).

Menurut Offer dan Sabshin (1965) kriteria remaja yang sehat yaitu, mampu mengekspresikan perasaannya dengan luwes serta mencari penyelesaian yang efektif dari konflik-konfliknya, dapat membina hubungan yang baik dengan orang tua, saudara dan teman-temannya, merasa sebagai bagian dari suatu lingkungan budaya

tertentu serta sadar akan norma dan nilai dalam lingkungan itu, mampu untuk mengatasi tugas perkembangannya antara lain dengan kemampuan untuk berprestasi di sekolah serta bidang lainnya, tidak ada gangguan jiwa yang berat, cacat fisik atau penyakit fisik parah.

Menurut Bradekamp (1987), konsep kewajaran perkembangan mengandung dua dimensi, yaitu : (1) Kesesuaian usia (*age appropriateness*). Penelitian yang berkaitan dengan seseorang bersifat universal. Perubahan dan tahapan pertumbuhan serta perubahan-perubahan dapat diantisipasi sampai anak berusia 9 tahun. Perubahan yang dapat diantisipasi meliputi semua aspek perkembangan yaitu fisik, emosi, sosial dan kognisi. (2) Kesesuaian individual (*individual appropriateness*). Setiap anak adalah unik, dalam arti pola dan saat pertumbuhan-perkembangan, baik kepribadian, gaya pembelajaran dan latar belakang keluarga. Kurikulum dan interaksi orang dewasa-anak seharusnya disesuaikan dengan masing-masing individu. Pembelajaran seorang anak adalah hasil dari interaksi antara pemikiran anak dan pengalamannya dengan materi-materi, ide-ide dan orang sekitarnya.

Kehidupan pada masa anak dengan berbagai pengaruhnya adalah masa kehidupan yang sangat penting khususnya berkaitan dengan diterimanya perangsangan (stimulasi) dan perlakuan dari lingkungan hidupnya. Kehidupan pada masa anak harus dianggap sebagai periode kritis, periode sensitif dimana kualitas perangsangan harus diatur sebaik-baiknya oleh orangtua.

Periode kritis adalah saat dimana individu memperoleh rangsangan, perlakuan atau pengaruh dari lingkungan pada masa atau saat yang tepat. Apabila saatnya tepat, artinya dalam keadaan sensitif, keadaan siap untuk menerima

rangsangan dari luar dan memperolehnya, maka akan berdampak positif dan begitu juga sebaliknya.

Jadi apabila pada seseorang telah mencapai perkembangan dan telah siap untuk memperoleh atau menerima sesuatu dalam bentuk rangkaian stimulasi dari luar, maka akan terjadi hubungan yang berdampak positif. Namun, apabila tidak siap, misalnya karena umurnya belum sesuai, maka tidak akan terjadi apapun, dengan kata lain menjadi sia-sia.

Menurut teori kematangan Gessel (1934), Perilaku adalah hasil dari proses tumbuh dan berkembang sesuai hukum alam yaitu adanya *innerplan/timetable*. Teori ini tidak menyangkal pada kenyataan lain bahwa anak adalah juga produk lingkungan.

B. Penelitian terkait

Penelitian yang dilakukan Ikatan Sosiologi Indonesia (ISI) Jawa Barat mengungkapkan fakta masih tingginya kawin muda di Pulau Jawa dan Bali. Di antara daerah-daerah tersebut, Jawa Barat menduduki peringkat pertama dalam jumlah pasangan yang melakukan kawin muda. Ketua ISI Jabar sekaligus Ketua BKKBN (Badan Kesejahteraan Keluarga Berencana Nasional) Jawa Barat Drs. Hertog N. Saud, M.P.A. mengungkapkan, dari 1.000 penduduk Jawa Barat usia 15 hingga 19 tahun terdapat 126 orang yang sudah melahirkan dan kawin muda.

Penelitian yang dilakukan oleh Biro Pusat Statistik pada tahun 2002, menyatakan bahwa pernikahan dini pada remaja perempuan masih berlanjut hingga dewasa ini dengan persentase 46,5% perempuan menikah sebelum usia 18 tahun dan 21,5% sebelum mencapai usia 16 tahun.

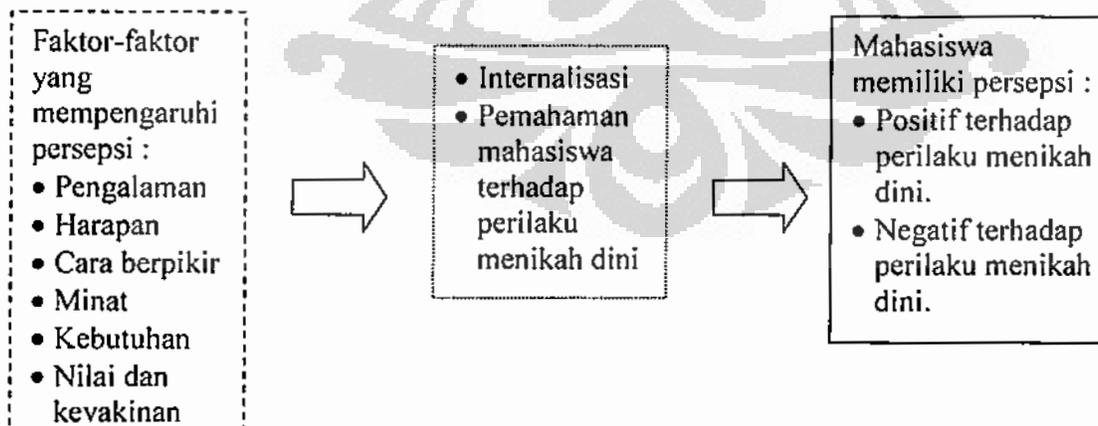
BAB III

KERANGKA KERJA PENELITIAN

A. Kerangka Konsep

Landasan teori dan konsep yang terkait dengan masalah penelitian telah diuraikan pada bab sebelumnya. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti membuat kerangka konsep penelitian yang menggambarkan persepsi mahasiswa non kesehatan Universitas Indonesia terhadap perilaku menikah dini. Skema bagan dibawah ini menjabarkan kerangka konsep yang digunakan dalam penelitian.

Skema III.1.
Kerangka konsep persepsi mahasiswa UI
terhadap Perilaku menikah dini.



Keterangan :

————— : Area yang diteliti

..... : Area yang tidak diteliti

Dari skema di atas dapat dilihat bahwa persepsi individu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu pengalaman, harapan, cara berpikir, minat, kebutuhan, nilai dan keyakinan. Semua faktor tersebut akan diinterpretasikan dalam diri individu melalui proses internalisasi dan pemahaman yang akan menghasilkan persepsi individu terhadap perilaku menikah dini. Persepsi yang dihasilkan akan memiliki dua kemungkinan hasil yaitu persepsi positif dan persepsi negatif.

B. Pertanyaan Penelitian

Untuk menjawab tujuan penelitian ini, peneliti merumuskan pertanyaan sebagai berikut : **Bagaimanakah persepsi mahasiswa Universitas Indonesia terhadap perilaku menikah dini.**

C. Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas yaitu persepsi.

1. Definisi Konseptual

Persepsi adalah proses seleksi, organisasi dan interpretasi stimulus sensori menjadi sebuah gambaran koheren dan bermakna (Kozier, Erb, Blais, Wilkinson, 1995).

Perilaku adalah hasil dari proses tumbuh dan berkembang sesuai hukum alam. Perilaku menikah dini adalah hasil dari proses tumbuh dan berkembang sesuai hukum alam yang berupa peristiwa akad-nikah yang dilaksanakan pada usia di bawah ketentuan yang berlaku yakni umur 24 tahun sesuai dengan batasan usia remaja di Indonesia.

2. Definisi Operasional

Tabel III.2.1. Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Cara ukur	Alat ukur	Hasil ukur	Skala Ukur
Persepsi	Proses identifikasi dan interpretasi terhadap suatu objek atau kejadian.	Mengisi kuesioner tentang persepsi.	Kuesioner	Persepsi positif terhadap perilaku menikah dini : \geq nilai median. Persepsi negatif : $<$ median.	Skala nominal.
Mahasiswa Universitas	Mahasiswa Fakultas Hukum	Mengisi pertanyaan	Kuesioner	Umur responden	Skala nominal.

Indonesia	Universitas Indonesia yang berada pada rentang usia 18-22 tahun.	pada kuesioner tentang umur responden.		berada pada rentang usia 18-22 tahun.	
Perilaku menikah dini	Perilaku menikah yang dilaksanakan pada usia dibawah 24 tahun sesuai dengan batasan usia remaja di Indonesia.	Mengisi pertanyaan tentang perilaku menikah dini.	Kuesioner	Persepsi positif dan persepsi negatif terhadap perilaku menikah dini.	Skala nominal.

BAB IV

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif sederhana. Jenis desain ini merupakan desain penelitian untuk mengetahui gambaran persepsi mahasiswa Universitas Indonesia terhadap perilaku menikah dini.

B. Populasi dan Sampel

Populasi adalah himpunan unit-unit (orang, objek, transaksi) yang menarik untuk diselidiki (Sentosa, 2004). Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa fakultas hukum yang berusia antara 18-22 tahun. Sampel dalam penelitian ini diambil dari populasi dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Pada teknik sampling ini, sampel diambil secara acak karena setiap populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk terpilih sebagai sampel. Kriteria sampel responden yang diambil adalah mahasiswa reguler 2006 Fakultas Hukum Universitas Indonesia baik laki-laki maupun perempuan yang berusia antara 18-22 tahun dan belum menikah serta bersedia menjadi responden penelitian. Jumlah sampel yang digunakan dapat diketahui dengan menggunakan rumus *Isaac & Michael*.

$$n : \frac{X^2 \cdot N \cdot P(1-P)}{d^2 (N-1) + X^2 \cdot P(1-P)}$$

$$n : \frac{(1,96)^2 \cdot 1000 \cdot 0,2(1-0,2)}{(0,1)^2 (1000-1) + (1,96)^2 \cdot 0,2(1-0,2)}$$

$$n : 57,96$$

Keterangan :

X^2 : Nilai tabel X^2 pada $df=1$ an $CI=95\%$, yaitu 3,84

N : Jumlah populasi

n : Jumlah sampel

P : Proporsi untuk sifat tertentu yang diperkirakan terjadi pada populasi

D : Penyimpangan terhadap populasi atau derajat ketepatan yang diinginkan.

Nilainya 0,1 karena penelitian ini menggunakan presisi mutlak.

C. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan, yaitu sejak bulan April sampai bulan Mei 2007 di Kampus Fakultas Hukum Universitas Indonesia, Depok.

D. Etika Penelitian

Hal yang penting diperhatikan dalam penelitian ini adalah etika penelitian. Etika penelitian ini berguna untuk menjamin kerahasiaan responden dan melindungi serta menghormati hak responden. Selain itu, etika penelitian ini juga bertujuan untuk menjamin bahwa responden sepenuhnya menyadari tentang penelitian serta bersedia ikut berpartisipasi secara sukarela dalam penelitian.

Etika penelitian meliputi perlindungan terhadap hak asasi manusia dari subjek yang diteliti (responden). Menurut Burn dan Grooce (1993), hak-hak yang dilindungi dalam penelitian yaitu meliputi : hak pengambilan keputusan pribadi, *privacy*, *anonymity* dan kerahasiaan, perlakuan yang jujur, serta perlindungan dari ketidaknyamanan dan bahaya.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan pendekatan terlebih dahulu dengan calon responden. Peneliti menjelaskan tentang tujuan penelitian, peran responden, harapan penelitian, dan kerahasiaan data yang diperoleh. Calon responden diberikan waktu untuk membaca, mengerti dan memahami isi lembar persetujuan untuk menjadi responden penelitian. Peneliti meminta calon responden untuk menandatangani lembar persetujuan menjadi responden penelitian apabila calon responden tersebut menyatakan bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian.

Penelitian ini tidak mempunyai resiko yang dapat mengancam rasa aman responden. Jika responden menolak untuk berpartisipasi dalam penelitian, maka tidak ada paksaan atau ancaman kepada responden tersebut. Lembar kuesioner dan lembar persetujuan menjadi responden hanya digunakan untuk pengolahan data dan segera dimusnahkan setelah penelitian berakhir.

E. Alat Pengumpul Data Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner yang disusun berdasarkan studi literatur. Jenis pertanyaan yang digunakan dalam kuesioner penelitian terdiri dari pertanyaan terbuka dan pertanyaan tertutup. Pertanyaan terbuka berisi tentang data demografi (nama, usia, jenis kelamin, aktivitas) dan pertanyaan tentang usia yang dikategorikan menikah dini, sedangkan pertanyaan

tertutup berisi tentang persepsi mahasiswa Universitas Indonesia terhadap perilaku menikah dini. Kuesioner penelitian ini terdiri dari 30 pertanyaan yang terdiri dari pernyataan positif dan pernyataan negatif.

Nilai skor pada setiap pertanyaan kuesioner akan dihitung berdasarkan skala Likert, yaitu :

- a) Untuk pernyataan positif, akan diberi skor 4 untuk jawaban sangat setuju, skor 3 untuk jawaban setuju, skor 2 untuk jawaban tidak setuju dan skor 1 untuk jawaban sangat tidak setuju.
- b). Untuk pernyataan negatif, akan diberi skor 4 untuk jawaban sangat tidak setuju, skor 3 untuk jawaban tidak setuju, skor 2 untuk jawaban setuju dan skor 1 untuk jawaban sangat setuju.

F. Proses Pengumpulan Data

1. Peneliti melakukan uji instrumen yang bertujuan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas dari instrumen. Instrumen diujicobakan kepada 30 orang responden yang berada diluar kelompok sampel. Responden untuk uji instrumen ini juga harus memenuhi kriteria sampel responden penelaitain (Notoatmodjo, 2002). Uji instrumen dilakukan dengan menggunakan metode validitas muka yaitu dengan cara rsponden diminta untuk menyampaikan pertanyaan yang kurang dipahami.
2. Hasil uji instrumen menunjukkan terdapat 5 pertanyaan tidak valid dari 35 pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner terdahulu. Kelima pertanyaan tersebut dihapus karena dianggap kurang dapat mengukur

persepsi mahasiswa Universitas Indonesia terhadap perilaku menikah dini.

3. Peneliti mengurus perijinan kepada fakultas agar dapat melakukan pengambilan data di Fakultas Hukum Universitas Indonesia.
4. Peneliti melakukan pengambilan dan pengumpulan data dengan terlebih dahulu melakukan proses pendekatan terhadap calon responden untuk memberikan penjelasan tentang judul, tujuan penelitian dan kerahasiaan data. Peneliti juga menjelaskan tentang hak responden untuk menolak atau menerima untuk berpartisipasi dalam penelitian.
5. Peneliti menjelaskan cara pengisian kuesioner dan mendampingi responden selama pengisian kuesioner dan memberikan penjelasan lebih lanjut apabila responden mengajukan pertanyaan.
6. Responden mengisi seluruh pertanyaan yang ada dalam kuesioner dan mengembalikannya kepada peneliti setelah selesai menjawab seluruh pertanyaan.
7. Peneliti mengakhiri pertemuan dan mengucapkan terimakasih kepada responden serta memberikan souvenir sebagai tanda terima kasih.

Selama proses pengumpulan data, peneliti melakukan penyebaran kuesioner sebanyak 100 buah. Namun, banyak responden yang tidak bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian dikarenakan alasan keterbatasan waktu dan kondisi responden yang kurang sehat. Selain itu terdapat sebanyak 5 kuesioner yang datanya tidak lengkap sehingga tidak dapat dipergunakan dalam penelitian. Hal ini membuat peneliti hanya mampu mengumpulkan data sebanyak 56 orang.

G. Analisis Data

Proses analisis data dilakukan setelah pengumpulan data selesai. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan metode deskriptif univariat karena penelitian ini menggunakan satu variabel. Metode analisis pada penelitian ini menggunakan rumus mean, median, modus dan rumus persentase.

I. Rumus mean, median dan modus.

Untuk mengetahui distribusi kecenderungan persepsi mahasiswa non kesehatan Universitas Indonesia digunakan rumus mean, median dan modus.

- Mean adalah rata-rata dari jumlah seluruh responden, yaitu

$$\text{Mean} : \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

$\sum X$: jumlah skor keseluruhan yang diperoleh dari tiap responden

N : Jumlah responden

- Median adalah nilai tengah dari suatu distribusi setelah diurutkan

$$\text{Median} : \frac{n + 1}{2}$$

n : Jumlah responden

- Modus adalah nilai numerik dari distribusi yang sering muncul

Jika nilai mean, median dan modus berhimpit pada grafik distribusi, maka nilai yang digunakan untuk mengetahui distribusi kecenderungan adalah nilai mean. Jika antara nilai mean, median dan modus tidak berhimpit pada grafik distribusi, maka nilai yang digunakan untuk mengetahui distribusi kecenderungan adalah nilai median.

2. Rumus Persentase

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Frekuensi}}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

% : Persentase

Frekuensi : Jumlah data

N : Jumlah responden

H. Sarana Penelitian

Sarana penelitian yang digunakan adalah literatur terkait yang tersedia di perpustakaan Fakultas Ilmu Keperawatan, Fakultas Psikologi dan Perpustakaan Pusat UI, internet, alat tulis dan komputer.

BAB V

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini dibahas tentang hasil pengumpulan dan pengolahan data yang dilakukan oleh peneliti. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 11 Mei 2007 di Fakultas Hukum Universitas Indonesia. Data yang diolah meliputi data demografi dan hasil penghitungan kuesioner.

Data demografi meliputi usia, jenis kelamin, agama dan aktivitas dari responden, sedangkan hasil penghitungan kuesioner dianalisa untuk mendapatkan persepsi mahasiswa Universitas Indonesia, dalam hal ini diwakilkan oleh mahasiswa Fakultas Hukum, terhadap perilaku menikah dini. Berikut ini akan dijelaskan mengenai hasil pengolahan data.

1. Data demografi

Data demografi mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Indonesia yang berada pada rentang umur 18-22 tahun dapat dilihat pada tabel dan diagram dibawah ini :

Tabel V.1.1.
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia (n=56)

Usia	Frekuensi	Persentase
18 tahun	5	9 %
19 tahun	20	36%
20 tahun	15	27%
21 tahun	12	21%
22 tahun	4	7%
Total	56	100%

Diagram V.1.1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia di FHUI pada Bulan Mei 2007 (n=56)

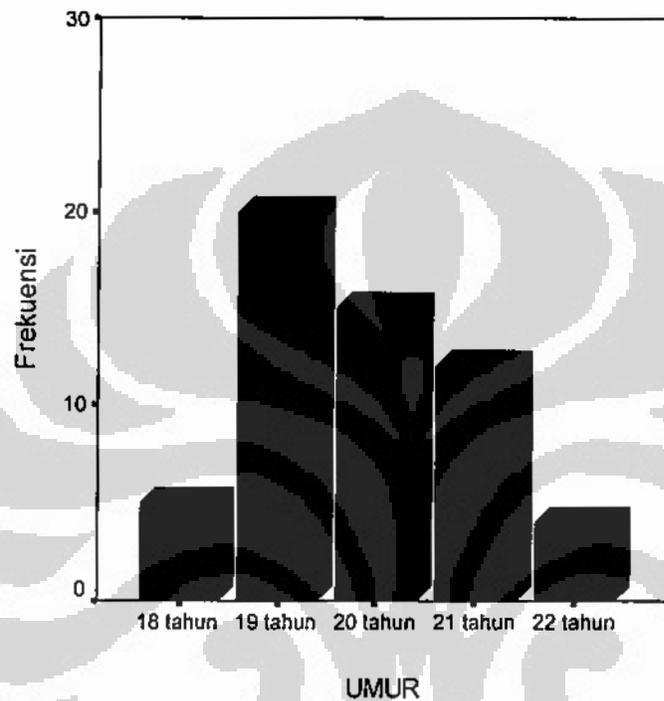


Diagram V.1.1. menggambarkan bahwa responden yang berusia 18 tahun memiliki persentase sebesar 9%, berusia 19 tahun sebesar 36%, berusia 20 tahun sebesar 27%, berusia 21 tahun sebesar 21% dan yang berusia 22 tahun sebesar 7%. Sebagian besar responden berusia 19 tahun dengan persentase sebesar 36% sedangkan responden yang berusia 22 tahun memiliki persentase terkecil yaitu sebesar 7%.

Diagram V.1.2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di FHUI pada bulan Mei 2007 (n=56)

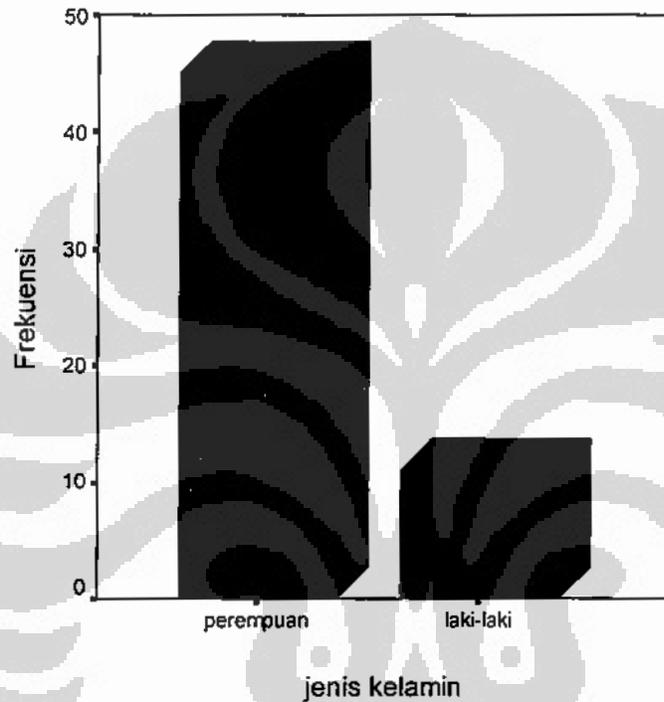


Diagram V.1.2 menggambarkan bahwa responden yang berjenis kelamin laki-laki memiliki persentase sebesar 20% dan responden yang berjenis kelamin perempuan memiliki persentase sebesar 80%. Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebesar 80%.

Diagram V.1.3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Agama di FHUI Pada Bulan Mei 2007 (n=56)

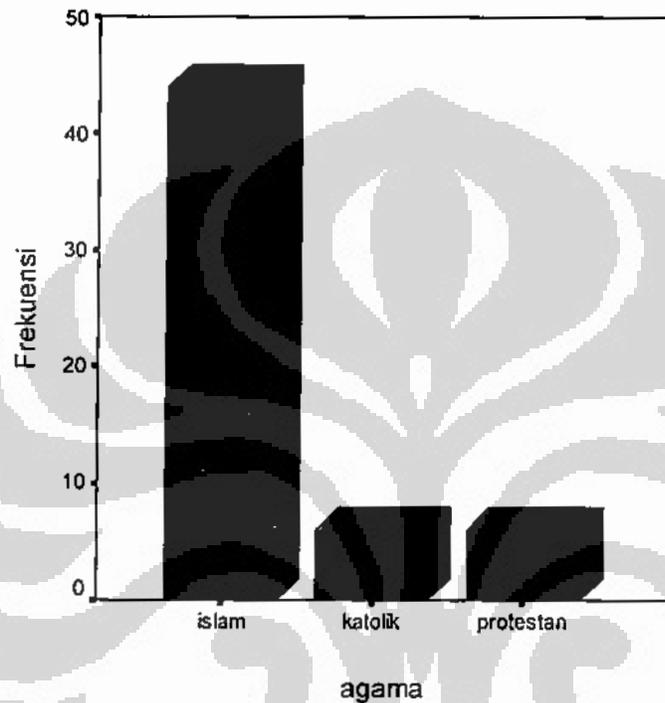


Diagram V.1.3. menggambarkan bahwa responden yang beragama islam memiliki persentase sebesar 78%, beragama Kristen katolik sebesar 11% dan yang beragama Kristen protestan sebesar 11%. Sebagian besar responden beragama islam dengan persentase sebesar 78%.

Diagram V.1.4. Diastribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Aktivitas selain kuliah di FHUI Pada Bulan Mei 2007 (n=56)

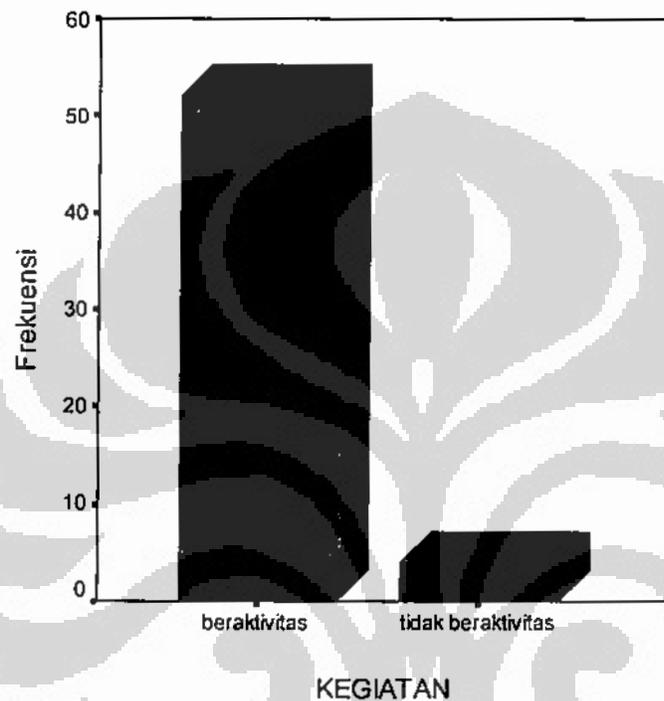


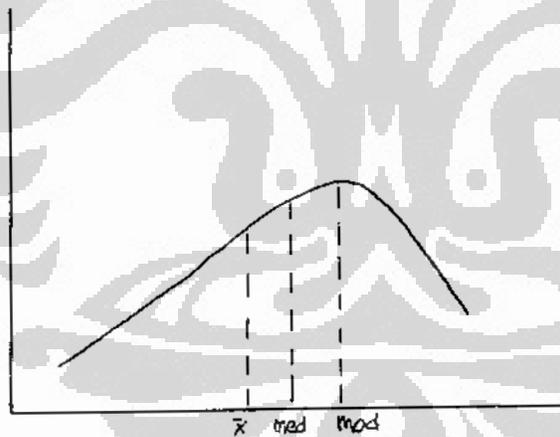
Diagram V.1.4. menggambarkan jumlah responden yang memiliki aktivitas dan yang tidak memiliki aktivitas selain kuliah baik di kampus maupun diluar kampus. Responden yang memiliki aktivitas selain kuliah di kampus maupun di luar kampus memiliki persentase sebesar 93%. Sedangkan yang tidak memiliki aktivitas selain kuliah di kampus maupun di luar kampus memiliki persentase sebesar 7%. Sebagian besar responden memiliki aktivitas selain kuliah di kampus maupun di luar kampus dengan persentase sebesar 93%.

2. Hasil Penghitungan Kuesioner

1). Penghitungan data dari responden penelitian mengenai persepsi mahasiswa Universitas Indonesia terhadap perilaku menikah dini didapatkan jumlah total skor responden ($\sum X$) sebesar 3961. Selanjutnya dilakukan penghitungan mean, median dan modus melalui teknik penghitungan manual dan dengan menggunakan software negatif SPSS 12.0. Hasil penghitungannya adalah sebagai berikut :

- a. Mean : $\sum X : n = 3889:55 = 70,73$
- b. Median : nilai tengah dari suatu distribusi setelah diurutkan, yaitu 71
- c. Modus : nilai negatif dalam distribusi setelah diurutkan, yaitu 72

Grafik V.2.1. Grafik Hubungan antara mean, median dan modus



Grafik V.2.1. menggambarkan distribusi nilai yang abnormal atau asimetrik. Hal ini ditunjukkan dengan grafik yang bergeser ke arah kiri atau biasa disebut negative skew (Budiarto, 2001). Pada distribusi miring ke kiri, nilai modus akan bergeser ke kanan mengikuti nilai dengan frekuensi terbanyak, sedangkan mean akan bergeser ke kiri mengikuti nilai ekstrim dan median terletak antara mean, median dan modus. Nilai $mean < median < modus$, yaitu $70,73 < 71 < 72$.

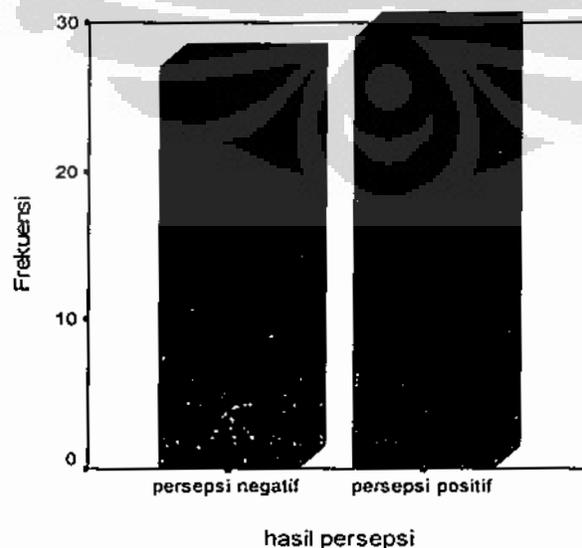
Berdasarkan keterangan diatas, peneliti menggunakan nilai median untuk mengkatagorikan persepsi mahasiswa Universitas Indonesia terhadap perilaku menikah dini, yaitu :

Tabel V.2.1.
Kategori Persepsi Berdasarkan Skor Responden (n=56)

Skor	Persepsi	Frekuensi
< 71	Negatif	27 orang
≥ 71	Positif	29 orang

Berdasarkan penghitungan data didapatkan hasil bahwa mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Indonesia yang mempunyai persepsi positif sebanyak 52% atau sebanyak 29 orang, sedangkan mahasiswa yang mempunyai persepsi _egative sebanyak 27orang atau sebesar 48%.

Diagram V.2.1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Persepsi terhadap Perilaku Menikah Dini di FHUI pada Bulan Mei 2007 (n=56)



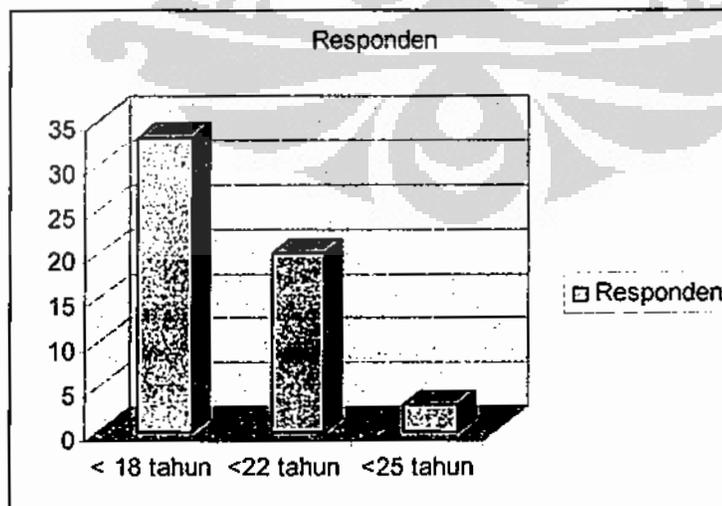
2). Penghitungan data dari responden mengenai persepsi mahasiswa Universitas Indonesia mengenai usia yang dikategorikan menikah dini didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel V.2.2. Kategori usia menikah dini (n=56)

Kategori usia menikah dini	Responden
< 18 tahun	33 responden
< 22 tahun	20 responden
< 25 tahun	3 responden

Berdasarkan penghitungan data didapatkan bahwa mahasiswa Universitas Indonesia yang mengkategorikan batasan usia pernikahan dini sampai berumur 18 tahun sebesar 58,9%, yang mengkategorikan batasan usia pernikahan dini sampai berumur 22 tahun sebesar 35,7% sedangkan yang mengkategorikan batasan usia pernikahan dini sampai berumur 25 tahun sebesar 5,3%.

Diagram V.2.2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Persepsi terhadap Usia yang dikategorikan Menikah Dini di FHUI pada Bulan Mei 2007 (n=56)



BAB VI

PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang pembahasan hasil penelitian yang telah diperoleh. Selain itu, dalam bab ini juga akan dipaparkan mengenai keterbatasan penelitian.

A. Pembahasan Hasil Penelitian

Persepsi adalah sebuah proses yang berespon terhadap aktivitas sensori dan yang menginterpretasikan objek atau kejadian yang ada di lingkungan fisik yang menyebabkan aktivitas tersebut. Persepsi adalah proses seleksi, organisasi dan interpretasi stimulus sensori menjadi sebuah gambaran koheren dan bermakna (Kozier, Erb, Blais, Wilkinson, 1995). Persepsi tidak sekedar pengenalan atau pemahaman tetapi juga evaluasi bahkan persepsi juga bersifat inferensial (menarik kesimpulan) (Sarwono, 1983). Dalam penelitian ini didapatkan data sebanyak 52% responden memiliki persepsi positif terhadap perilaku menikah dini. Sedangkan responden yang memiliki persepsi negatif sebanyak 48%. Adanya perbedaan persepsi antara responden yang memiliki persepsi positif dengan responden yang memiliki persepsi negatif dikarenakan persepsi tidak hanya merupakan proses pengidentifikasian oleh indera, tetapi juga merupakan proses interpretasi yang bersifat subjektif (Sondang, 1995 dikutip dalam Tampubolon, & Sari, 2002).

Persepsi mengenai dunia oleh pribadi-pribadi yang berbeda juga akan berbeda, karena setiap individu menanggapinya berkenaan dengan aspek-aspek situasi yang mengandung arti khusus sekali baginya (Chaplin, 1999). Setiap individu mengindera, menginterpretasi dan mengerti suatu kejadian secara berbeda-beda. Persepsi dibentuk oleh pengalaman dan harapan individu (Potter & Perry, 1997). Persepsi juga dipengaruhi oleh pengalaman dan cara berpikir serta keadaan perasaan atau minat tiap-tiap orang sehingga persepsi seringkali dipandang bersifat subjektif (Sarwono, 1983).

Menurut teori Behaviorisme klasik, seorang individu terlibat di dalam tingkah laku tertentu karena mereka telah mempelajarinya, melalui pengalaman-pengalaman terdahulu, menghubungkan tingkah laku tersebut dengan hadiah-hadiah. Hal ini terlihat pada hasil penelitian yang mengemukakan tentang keuntungan menikah dini. Menurut hasil penelitian, sebanyak 53,6% responden menyatakan keuntungan menikah dini yaitu dapat menghindari terjadinya seks pranikah, sebanyak 64,3% responden menyatakan bahwa menikah dini dapat menjaga diri dari perbuatan dosa akibat perzinahan dan sebanyak 67,8% responden menyatakan bahwa kebutuhan akan perhatian dan kasih sayang dari pasangan akan lebih terpenuhi setelah menikah.

Berdasarkan teori Behaviourisme kognitif, penyesuaian yang baik merupakan kemampuan untuk mengartikan kejadian-kejadian secara nyata dan dengan akal positif, sehingga tingkah lakunya akan lebih menyesuaikan daripada menghancurkan diri sendiri. Pada penelitian ini juga dihasilkan data bahwa 46% responden memiliki persepsi negatif terhadap perilaku menikah dini. Hal tersebut didukung oleh beberapa pernyataan yang mengemukakan tentang kerugian menikah dini. Menurut hasil penelitian ini, sebanyak 82,2% responden menyatakan bahwa pasangan yang menikah di usia muda beresiko tinggi untuk lebih sering menghadapi konflik dalam rumah tangganya karena

kondisi emosi yang masih labil. Sebesar 55,4% responden menyatakan bahwa pasangan yang menjalani pernikahan dini memiliki resiko perceraian yang lebih tinggi.

Selain hal tersebut diatas, ada beberapa hal lain yang mendukung persepsi negatif mahasiswa terhadap perilaku menikah dini, antara lain karena responden menganggap bahwa menikah di usia muda dapat mempengaruhi prestasi akademik. Sebesar 55,4% responden menyatakan bahwa kehidupan berumah tangga dapat mempengaruhi prestasi belajar. Sebesar 71,4% responden menyatakan bahwa kewajiban rumah tangga sebagai suami/istri dapat menyita waktu belajar. Sebesar 64,3% responden menyatakan bahwa tidak ingin menikah saat masih duduk di bangku kuliah dan sebesar 51,8% responden menyatakan lebih mengutamakan berkarir daripada menikah.

Hasil penelitian diatas tidak paralel dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Handayani pada tahun 2006. Menurut hasil penelitian yang dilakukan Handayani, terdapat banyak hal yang mempengaruhi pencapaian indeks prestasi seseorang, diantaranya adalah motivasi belajar, dukungan keluarga, metode belajar yang dipilih, dan lingkungan yang kondusif. Salah satu poin yang berperan besar adalah motivasi. Motivasi adalah suatu tenaga atau faktor yang terdapat dalam diri manusia yang menimbulkan, mengarahkan, dan mengorganisasikan tingkah lakunya (Handoko, 1993 dalam Handayani, 2006).

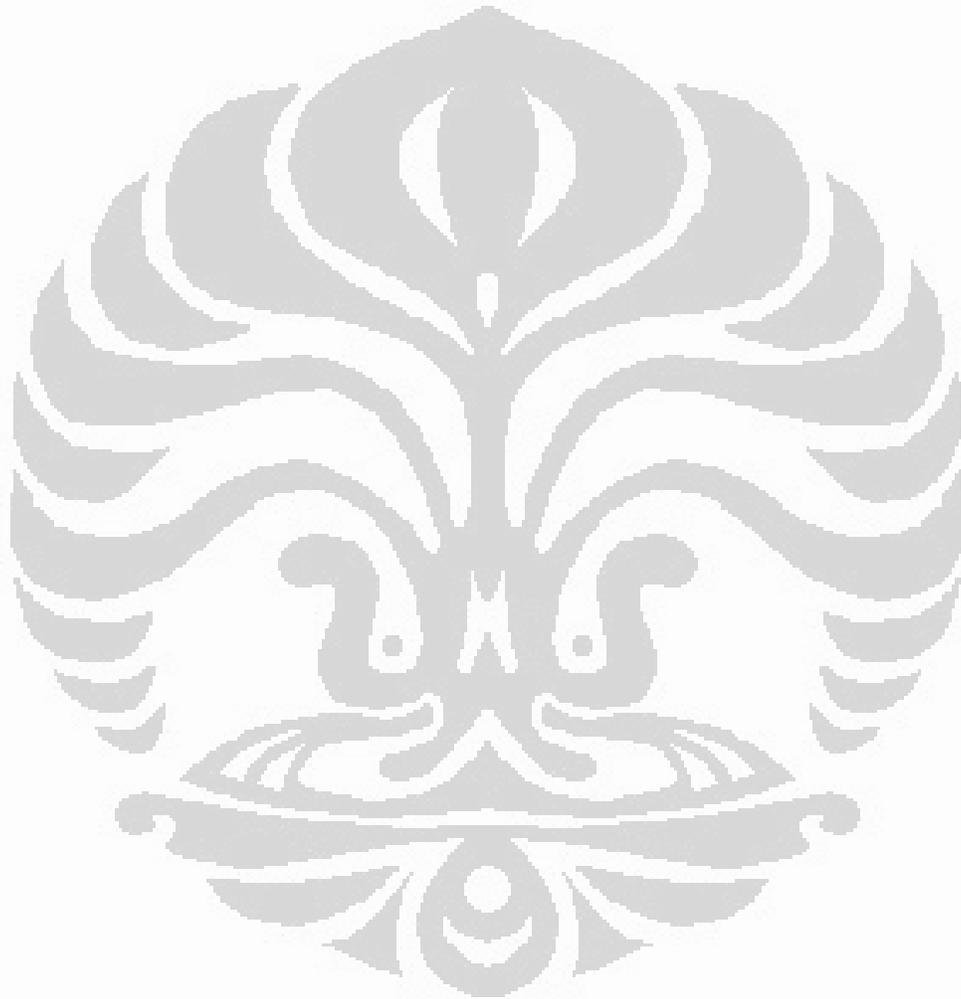
B. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini belum sempurna dan memiliki banyak keterbatasan. Hal ini disebabkan:

1. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini hanya terbatas pada satu kelompok mahasiswa, dalam hal ini adalah mahasiswa Fakultas Hukum Universitas

Indonesia. Hal ini membuat hasil penelitian kurang dapat digeneralisasikan pada populasi di tempat yang lain.

2. Pengembangan instrumen penelitian dilakukan sendiri oleh peneliti. Hal ini membuat instrumen belum dapat memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi.



BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian secara umum dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Indonesia yang memiliki persepsi positif terhadap perilaku menikah dini sebesar 52%, sedangkan mahasiswa yang memiliki persepsi negatif terhadap perilaku menikah dini sebesar 48%. Perbedaan hasil persepsi ini disebabkan persepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pengalaman, harapan, cara berpikir, minat, kebutuhan, nilai dan keyakinan.

Menurut hasil penelitian, sebagian besar responden menyatakan beberapa keuntungan menikah dini antara lain dapat menghindari terjadinya seks pranikah dan dapat menjaga diri dari perbuatan dosa akibat perzinaan. Selain itu, sebagian besar responden juga menyatakan bahwa kebutuhan akan perhatian dan kasih sayang dari pasangan akan lebih terpenuhi setelah menikah. Hasil penelitian ini juga menggambarkan bahwa sebagian besar responden menyatakan bahwa pasangan yang menikah di usia muda beresiko tinggi untuk lebih sering menghadapi konflik dalam rumah tangganya karena kondisi emosi yang masih labil. Responden juga menyatakan bahwa pasangan yang menjalani pernikahan dini memiliki resiko perceraian yang lebih tinggi.

Selain hal tersebut diatas, ada beberapa hal lain yang mendukung persepsi negatif mahasiswa terhadap perilaku menikah dini, antara lain karena responden menganggap bahwa menikah di usia muda dapat mempengaruhi prestasi akademik. Lebih dari sebagian responden menyatakan bahwa kehidupan berumah tangga dapat mempengaruhi prestasi belajar dengan alasan kewajiban rumah tangga sebagai suami/istri dapat menyita waktu belajar. Sebesar besar responden juga menyatakan tidak ingin menikah saat masih duduk di bangku kuliah dan lebih mengutamakan berkarir daripada menikah.

B. Saran

Agar penelitian ini memiliki hasil yang lebih baik lagi, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Penggunaan desain yang lebih signifikan. Hal ini bertujuan agar peneliti dapat mengidentifikasi persepsi mahasiswa terhadap perilaku menikah dini secara lebih rinci dan lebih jelas.
2. Penggunaan area penelitian yang lebih luas dengan jumlah sampel yang lebih representatif. Hal ini bertujuan agar hasil penelitian lebih memungkinkan untuk digeneralisasikan.
3. Penambahan jumlah instrumen dan pengujian instrumen dilakukan kembali. Hal ini bertujuan agar instrumen memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi.
4. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan pernikahan dini dengan pencapaian indeks prestasi pada mahasiswa yang menjalani pernikahan dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2006). *Menikah dini*. Diambil pada tanggal 29 Desember dari <http://www.blog.meninleastwing.com>.
- Anonim. (2006). *Samosir*. Diambil pada tanggal 29 desember 2006 dari <http://www.samosir.wordpress.com>.
- Anwar, U. (2006). *Plus minus menikah muda*. Diambil pada tanggal 26 November 2006 dari <http://www.pikiran-rakyat.co.id>.
- Badan pusat statistik. (2000). *Jumlah penduduk Indonesia tahun 2000*. Diambil pada tanggal 6 Desember 2006 dari <http://www.bps.go.id>.
- Budiarto, E. (2001). *Biostatistika untuk kedokteran dan kesehatan masyarakat*. Jakarta : EGC.
- Budiman, L. C. (1999). *Berdamai dengan stress : rubrik konsultasi psikologi Kompas*. Jakarta : Kompas.
- Calhoun, J.F. & Acocella, J.R. (1995). *Psychology of adjustment and human relationship*. (Satmoko, Penerjemah). New York : Mc Graw Hill Publishing Comp.
- Crooks, R. & Baur, K. (2003). *Our Sexuality*. (8th ed). Pacific Grove, CA : Brooks/Cole Publishing Company.
- Handayani, R & Ulfah, M. (2006). *Pengaruh tingkat keinginan untuk membentuk keluarga terhadap pencapaian indeks prestasi mahasiswa S1 di FIK UI*. Depok : Tidak dipublikasikan.
- Hawari, D. (2006). *Marriage counseling : konsultasi perkawinan*. Jakarta : FKUI.
- Hawari, D., dkk. (1996). *Persiapan menuju perkawinan yang lestari*. Jakarta : Pustaka Antara.
- Ilyas, M.Z. (2004). *Pernikahan dini : bukan sekedar alternatif*. Diambil pada tanggal 26 november 2006 dari <http://www.sidogiri.com>.

Imam, S. (2006). *Resep langgeng nikah usia muda*. Diambil pada tanggal 29 desember 2006 dari <http://www.tabloid-nikita.com>.

Indrasari, W. (2004). *Ketika anak remaja : kiat membimbing anak remaja untuk memahami perkembangan reproduksinya*. Jakarta : Gramedia.

Jusung, Z.D. (2005). *Gambaran wawasan seksualitas dewasa muda yang sedang mempersiapkan diri memasuki jenjang pernikahan*. Jakarta. Tesis master. Tidak dipublikasikan. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

LKSM Ruhama. (2005). *Gelar seminar "Indahnya pernikahan dini"*. Diambil pada tanggal 26 november 2006 dari <http://www.republika.ci.id>.

Mbhasari.(2006). *Pernikahan dini dalam masyarakat muslim : keuntungan atau kebuntungan*. Diambil pada tanggal 29 Desember 2006 dari <http://www.sidogiri.com>.

Nugroho, B. (2004). *Negara lelaki gue banget*. Diambil pada tanggal 20 desember 2006 dari <http://www.kpi.go.id>.

Papalia, D.E. % Olds, S.W. (1998). *Human development*. (7th ed). New York : Mc.Graw Hill Comp.

Patmonodewo, S., dkk. (2001). *Bunga rampai psikologi perkembangan pribadi dari bayi sampai lanjut usia*. Jakarta: UI Press.

Potter, P.A. & Perry, A.G. (1997). *Fundamentals of nursing : concepts, process and practice*. (4th ed). St.Louis : Mosby, Inc.

Santrock, J.W. (2005). *Adolescence*. (10th ed). Newyork : Mc Graw-Hill.

Sentosa, R. G. (2004). *Statistika*. Yogyakarta : ANDI.



LAMPIRAN



UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN

Kampus UI Depok Telp. (021) 78849120, 78849121 Fax. 7864124
Email : fonui1@cbn.net.id Web Site : http://www.fikui.or.id

Nomor : 1031 /PT02.H4.FIK/2007
Lampiran : Proposal
Perihal : Permohonan Praktek M.A Riset

10 April 2007.

Yth. Dekan
Fakultas Hukum
Universitas Indonesia
Kampus UI
Depok

Dalam rangka mengimplementasikan mata ajar "Riset Keperawatan" mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia (FIK-UI) :

Sdr. Rikha Arifah
1302000763

akan mengadakan praktek riset dengan judul : "Persepsi Mahasiswa Non Kesehatan Universitas Indonesia Terhadap Perilaku Menikah Dini".

Sehubungan dengan hal tersebut, bersama ini kami mohon dengan hormat kesediaan Saudara mengizinkan mahasiswa tersebut untuk melaksanakan penelitian dalam rangka praktikum mata ajaran riset di Fakultas Hukum Universitas Indonesia.

Atas perhatian Saudara dan kerjasama yang baik, disampaikan terima kasih.



Prof. Dra. Ely Nurachmah, DNSc
NIP: 140 053 336

Tembusan Yth. :

1. Wakil Dekan Bid Akademik FIK-UI
2. Wakil Dekan Bid Akademik FH-UI
3. Manajer Dikmahalum FIK-UI
4. Ka.Prog Studi S1 FIK-UI
5. Koord. M.A Riset Kep FIK-UI

Nama : Rikha Arifah / 1302000763
 Pembimbing : Yati Afyanti, MN

No	Kegiatan	Desember				Januari				Februari				Maret				April				Mei			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Identifikasi masalah																								
2.	Penyusunan Bab I																								
3.	Penyusunan Bab II																								
4.	Penyusunan Bab III																								
5.	Penyusunan Bab IV																								
6.	Pengurusan perijinan																								
7.	Pengesahan proposal																								
8.	Penyerahan proposal																								
9.	Pengumpulan data																								
10.	Pengolahan data																								
11.	Penyerahan laporan																								
12.	Deseminasi																								

MILIK PERPUSTAKAAN
 FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
 UNIVERSITAS INDONESIA

LEMBAR PERMOHONAN MENJADI RESPONDEN

Depok, Mei 2007

Kepada Yth.

Calon Responden Penelitian

Mahasiswa/i Fakultas Hukum Universitas Indonesia

Di tempat

Dengan Hormat,

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Rikha Arifah

NPM : 1302000763

Telepon : 08568572624

Adalah mahasiswi Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia yang sedang melakukan penelitian dengan judul “ Persepsi mahasiswa non kesehatan Universitas Indonesia terhadap perilaku menikah dini “. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap perilaku menikah dini.

Penelitian ini tidak akan merugikan responden. Saya selaku peneliti akan menjaga kerahasiaan identitas dan jawaban responden serta hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian. Apabila saudara menolak untuk melanjutkan penelitian pada saat lembar permohonan diajukan atau pada saat pengisian kuesioner berlangsung, maka saya anggap saudara gugur sebagai responden. Bersama surat ini saya lampirkan surat persetujuan responden. Saudara dipersilahkan menandatangani surat persetujuan bila bersedia secara sukarela menjadi responden penelitian.

Besar harapan saya agar saudara bersedia menjadi responden dalam penelitian. Atas kesediaan dan kerjasamanya saya ucapkan terima kasih.

Hormat Saya,

Rikha Arifah

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN

Judul Penelitian : Persepsi mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Indonesia terhadap perilaku menikah dini.

Peneliti : Rikha Arifah

NPM : 1302000763.

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bersedia untuk turut berpartisipasi sebagai responden penelitian. Saya mengerti bahwa saya menjadi bagian dari penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Indonesia terhadap perilaku menikah dini. Saya mengerti bahwa penelitian ini akan memberikan keuntungan secara tidak langsung kepada masyarakat berupa informasi yaitu persepsi mahasiswa terhadap perilaku menikah dini.

Saya mengerti bahwa prosedur penelitian ini terdiri dari: (1) mengisi kuesioner tentang Persepsi Mahasiswa Fakultas hukum Universitas Indonesia terhadap perilaku menikah dini, (2) melengkapi lembar data demografi. Partisipasi dalam penelitian ini akan menyita waktu saya selama kurang lebih 20 menit. Saya dapat bertanya tentang penelitian ini apabila di masa depan saya memiliki pertanyaan atau rasa ingin tahu tentang hasil penelitian ini.

Saya berpartisipasi dalam penelitian ini secara sukarela. Saya mengerti bahwa penelitian ini tidak akan merugikan saya secara langsung. Apabila ada pertanyaan yang menimbulkan respon emosional yang membuat saya merasa tidak nyaman, maka saya berhak untuk mengundurkan diri dari penelitian ini tanpa resiko apapun. Identitas dari jawaban yang saya berikan terjamin kerahasiaannya. Semua berkas yang mencantumkan identitas dan jawaban hanya akan digunakan untuk keperluan pengolahan data dan setelah itu dimusnahkan. Saya akan menerima sebuah souvenir sebagai kompensasi atas partisipasi dalam penelitian ini.

Demikian surat pernyataan ini saya tandatangani tanpa suatu paksaan.

Depok, Mei 2007

Responden

KUESIONER PENELITIAN

A. Data Demografi

Lengkapi data di bawah ini :

1. Nama (inisial) :
2. Umur :
3. Jenis Kelamin :
4. Agama :
5. Fakultas :
6. Aktivitas :
 - a. Di kampus* : Kuliah
 Organisasi
 dll (sebutkan).....
 - b. Di luar kampus* : Kegiatan keagamaan
 Bekerja
 Karang taruna
 dll (sebutkan).....

* jawaban boleh lebih dari Satu

B. Pernyataan

Jawablah pertanyaan terbuka dibawah ini sesuai pendapat anda.

1. Menurut anda, pada usia berapakah seseorang dikatakan melakukan pernikahan dini?.....
Jawab :
2. Menurut anda, berapa usia ideal bagi seseorang untuk melakukan pernikahan?.....
Jawab :
3. Pada usia berapa anda merencanakan untuk menikah?.....
Jawab :

Petunjuk pengisian :

1. Jawablah semua pertanyaan yang ada dengan jujur
2. Berikan tanda checklist (V) pada jawaban yang sesuai menurut anda
3. Bila anda ingin mengganti jawaban, beri tanda silang (X) pada jawaban sebelumnya, dan beri tanda checklist (V) pada jawaban yang sesuai menurut anda
4. Bila ada pertanyaan yang tidak jelas dapat ditanyakan langsung pada peneliti

Keterangan :

- SS : Sangat Setuju
S : Setuju
TS : Tidak setuju
STS : Sangat Tidak Setuju

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Saya merasa sudah cukup dewasa untuk menjalani pernikahan di usia saya saat ini.				
2.	Menurut saya, usia tidak menentukan kedewasaan seseorang.				
3.	Menurut saya, pernikahan dini merupakan solusi untuk menghindari seks pranikah.				
4.	Menikah di usia muda dapat menjaga diri dari perbuatan dosa akibat perzinaan.				
5.	Menurut saya, kebutuhan perhatian dan kasih sayang dari pasangan akan lebih terpenuhi setelah menikah.				
6.	Menurut saya, apabila seseorang menikah dini maka akan kehilangan kebebasan untuk bergaul selayaknya remaja yang lain.				
7.	Saya berharap dapat memiliki anak saat usia saya masih muda.				
8.	Pasangan yang menjalani pernikahan dini memiliki resiko perceraian yang lebih tinggi.				

9.	Pasangan yang menikah muda beresiko tinggi untuk sering menghadapi konflik rumah tangga.				
10.	Pernikahan dini cenderung dilakukan oleh pasangan akibat hamil diluar nikah.				
11.	Saat ini, pertumbuhan fisik saya berada pada tahap maksimal.				
12.	Saya sudah mampu melakukan fungsi reproduksi di usia saya saat ini.				
13.	Pada tahap perkembangan saya saat ini, produksi hormon meningkat sehingga memacu dorongan seksual.				
14.	Di usia saat ini, saya sudah mencapai tahap kematangan kepribadian.				
15.	Saat ini saya masih sering bersikap emosional dalam menghadapi suatu konflik.				
16.	Di usia saat ini, saya mampu berpikir rasional dalam menyelesaikan segala permasalahan.				
17.	Saat ini saya sedang menjalani hubungan yang serius dengan seseorang.				
18.	Saya sudah mulai membicarakan kelanjutan hubungan yang lebih serius dengan pasangan saya saat ini.				
19.	Menurut saya, kehidupan berumah tangga dapat mengganggu prestasi belajar saya.				
20.	Dorongan dan motivasi dari suami/istri dapat meningkatkan motivasi belajar saya.				
21.	Kewajiban rumah tangga sebagai suami/istri dapat menyita waktu belajar saya.				
22.	Saya tidak ingin memikirkan rencana menikah saat masih duduk di bangku kuliah.				
23.	Saya tidak ingin direpotkan dengan masalah anak saat masih duduk di bangku kuliah.				
24.	Kuliah tidak menjadi halangan saya untuk menikah.				
25.	Saya lebih mengutamakan berkarir daripada menikah.				
26.	Saya memiliki target menikah dalam 2 tahun ini.				

27.	Kemampuan status ekonomi pasangan menjadi faktor pertimbangan untuk menikah				
28.	Saya memiliki kriteria dan standar yang tinggi dalam menentukan pasangan hidup				
29.	Maraknya seks bebas di kalangan pelajar dan mahasiswa membuat saya lebih yakin untuk menikah muda.				
30.	Pengalaman teman atau orang sekitar saya yang menikah muda membuat saya lebih siap untuk menikah di usia muda.				

Terima Kasih atas partisipasi anda